

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Untuk menunjang keaslian dari penelitian ini, maka peneliti berusaha meninjau kembali beberapa penelitian yang relevan dengan masalah yang hendak diteliti. Peneliti kemudian mencari dan menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan pemikiran Zakiah Daradjat antara lain sebagai berikut;

Pertama, Parjuangan. *Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pembentukan Karakter dan Pengembangan Kreativitas Anak*. Mengungkapkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan metode pengumpulan data teknik dokumentasi. (Parjuangan, 2005, Tesis.)

Dari Parjuangan dapat disimpulkan bahwa; *pertama*, pembentukan karakter anak dapat dilakukan sejak sedini mungkin. Dimulai dari orangtua ketika memilih pasangan hidupnya, dilanjutkan pada masa kandungan, hingga pembentukan karakter saat anak sudah lahir ke dunia. *Kedua*, bagi orang dewasa yang belum mendapatkan pembentukan karakter di usia anak-anak, ia tetap dianjurkan untuk melakukan pembentukan karakter dengan usaha sendiri, baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain. *Ketiga*, pembentukan karakter akan sempurna

jika didukung oleh lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Dengan pondasi agama yang ada pada ketiga lingkungan tersebut.

*Keempat*, pengembangan kreativitas anak seharusnya berpedoman pada nilai karakter, kesehatan mental dan didasarkan pada pemahaman dan pengamalan agama. *Kelima*, kesuksesan dalam mengembangkan kreativitas anak sangat ditentukan oleh dukungan dalam lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat dimana Ia tinggal.

Persamaan objek peneliti di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pemikiran Zakiah Daradjat sebagai objek. Sedangkan perbedaannya terletak pada konsentrasi pemikiran pengembangan kreativitas anak, sementara peneliti pada sisi pemikiran perilaku *bullying* dan pencegahannya melalui nilai-nilai pendidikan Islam.

*Kedua*, Khairillah. *Pendidikan karakter dan kecerdasan emosi Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Mengungkapkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan metode pengumpulan data teknik analisis interpretatif. (Khairillah, 2014, Tesis).

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; Pendidikan karakter menurut Zakiah, sinergi antara 3 faktor yaitu faktor figur (orang tua, guru), faktor kultur (keluarga, sekolah, lingkungan), dan faktor tekstur (pengalaman dan kebiasaan).

Adapun kecerdasan emosi menurut Zakiah dengan konsep kesehatan mentalnya bisa disimpulkan: a. Sabar dan tenang, menekankan kesadaran diri untuk membangun pondasi yang kuat. b. Husnuzhan, berupaya memotivasi diri untuk bangkit akan terjadi koreksian diri, sebagai jabaran dari self regulation (mengelola diri). c. Pemurah, sifat ini mengandung kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. d. Qona'ah (puas diri), mengandung unsur syukur. e. Itsar (mengutamakan orang lain).

Persamaan objek penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pemikiran Zakiah Daradjat sebagai objek. Sedangkan perbedaanya terletak pada konsentrasi pemikiran pendidikan karakter dan kecerdasan emosi, sementara peneliti pada sisi pemikiran perilaku bullying dan pencegahannya dalam pendidikan Islam.

Ketiga, Pajri Rezi. *Analisis Konsep Kesehatan Mental Dalam Pembinaan Karakter Remaja Perspektif Zakiah Daradjat*. Mengungkapkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan metode pengumpulan data teknik dokumentasi. (Pajri Rezi, 2020, Tesis).

*Hasil* dari penelitiannya bahwa; kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat adalah pengetahuan dan tindakan yang memiliki tujuan agar dapat meningkatkan dan menggunakan secara maksimal semua potensi, minat dan bakat, supaya dapat membawa pada kebahagiaan diri sendiri dan orang lain. Juga supaya terjauhi dari

gangguan-gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose).

Pembinaan *karakter* remaja menurut Zakiah dilakukan dengan dua cara: *Pertama*, melalui pendidikan, yakni pendidikan dalam keluarga sebagai faktor utama pembinaan karakter remaja, pendidikan di sekolah sebagai pembimbing dan pengarah kepribadian dan pengetahuan remaja, dan ketiga pendidikan di masyarakat sebagai penentu arah perkembangan karakter remaja. Kedua melalui penanaman nilai-nilai agama oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, dengan membina iman, membina ibadah, membina akhlak atau karakter, dan membina kepribadian sosial di tengah masyarakat. Agar pembinaan karakter remaja dapat tercapai dengan maksimal menurut Zakiah dilakukan dengan cara meningkatkan pengertian remaja akan dirinya, menciptakan hubungan baik dengan remaja, menciptakan pendidikan agama dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan membimbing remaja ke arah masa depan yang lebih baik serta bimbingan dalam hidup bermasyarakat.

Persamaan objek penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pemikiran Zakiah Daradjat sebagai objek. Sedangkan perbedaanya terletak pada konsentrasi pemikiran pendidikan analisis konsep kesehatan mental dalam pembinaan karakter, sementara peneliti pada sisi pemikiran perilaku *bullying* dan pencegahannya dalam pendidikan Islam.

*Keempat, Santi Aisah. pendidikan agama Islam dan kesehatan mental remaja dalam pemikiran Zakiah Daradjat.* Mengungkapkan bahwa jenis metode penelitian ini adalah *library research*, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. (Aisah, 2020, Tesis).

Hasil dari penelitiannya bahwa; *pertama*, Pendidikan adalah kegiatan pengajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi. *Kedua*, agama merupakan peraturan-peraturan Tuhan yang Maha Esa. berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, tanpa dipengaruhi, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. *Ketiga*, Kesehatan mental remaja dimulai dengan pendidikan agama remaja yang dimulai dari keluarga, sebab dengan kesehatan mental yang terbina oleh pendidikan agama yang baik, akan mampu mengarahkan hidupnya lebih terarah, dan menjadi pribadi yang berkualitas, dari segi akidah, iman, taqwa, dan akhlaknya.

*Kelima, Waston. Tentang Pendidikan anak dalam perspektif Psikologi Islam* (Studi pemikiran Prof Zakiah Daradjat). Mengungkapkan bahwa jenis metode penelitian ini adalah *library research*, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif dan content analisis. (Watson, 2017. Jurnal).

Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa; *Pertama*, Zakiah memiliki pandangan terhadap tiga konsep dasar manusia yang memiliki tiga dimensi utama yaitu; fisik, psikis, spiritual. *Kedua*, Zakiah menyebut manusia sebagai makhluk pedagogik, kemudian pada proses pedagogiknya Zakiah melandaskan pada teori konvergensi. *Ketiga*, mendidikan anak dengan perspektif Psikologi Islam akan menjadikan anak lebih sehat jiwanya, yaitu mereka yang memiliki kondisi kesehatan fisik yang prima, kecerdasan mental intelektual (IQ) yang tinggi kondisi kesehatan jiwa/spiritual yang matang dan stabil dalam mental emosionalnya (EQ), mempunyai integritas kepribadian yang tinggi (mental sosial), dan mempunyai keteguhan iman dan Islam.

Persamaan objek penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pemikiran Zakiah Daradjat sebagai objek. Sedangkan perbedaannya terletak pada konsentrasi pemikiran pendidikan anak dalam persepektif psikologi islam Zakiah Daradjat, sementara peneliti pada sisi pemikiran perilaku *bullying* dan pencegahannya dalam pendidikan Islam.

## **B. Kerangka Teori**

Saat ini, *bullying* merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Oleh karena, banyaknya kasus yang terjadi di berbagai tempat dan terekspose melalui media sehingga menjadi konsumsi khalayak umum. Namun demikian, peneliti ingin memaparkan istilah *bullying* kedalam beberapa pengertian dibawah ini;

## 1. Pengertian *bullying*

Secara harfiah, kata *bully* berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menunjukkan perilaku agresif seseorang berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. Sebagaimana diuraikan oleh Olweus “*Bullying* bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misal: menampar, memukul, menganiaya, mencederai) verbal (misal: mengejek, mengolok-olok, memaki), dan mental/psikis (misal: memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan diantara ketiganya”. (Olweus, 1993:24)

Sedangkan menurut Coloroso “*bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional”. (Barbara, 2007:56)

Demikian halnya dengan Rigby dalam Astuti, menyatakan “*bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya”. (Astuti, 2008:79)

Sementara itu, senada dengan pengertian diatas, Mellor mengungkapkan perilaku *bullying* sebagai berikut; “*bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya, takut, terintimidasi, oleh tindakan seseorang baik secara verbal, fisik

atau mental. Ia takut bila perilaku tersebut akan terjadi lagi, dan ia merasa tak berdaya mencegahnya". (Mellor, 2008:79)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu perilaku negative yang dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan sadar dan sengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun emosional, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

## 2. Sumber-sumber tindakan *bullying*

Berdasarkan pengertian diatas, *bullying* terjadi karena dua hal; *Pertama*, terdapat ketidakseimbangan antara pelaku yang lebih kuat dan target (korban) yang lebih lemah. Ketidakseimbangan ini bisa berupa ukuran dan kekuatan fisik, jumlah pelaku yang lebih banyak dari korban, gender (jenis kelamin), kepandaian bicara yang jauh lebih unggul, status sosial, dan perasaan lebih lebih unggul. Unsur ketidakseimbangan kekuatan dan intensitas yang berulang-ulang inilah yang membedakan *bullying* dengan bentuk kekerasan yang lainnya.

Dalam kasus kekerasan yang melibatkan dua kelompok besar (termasuk tawuran antar pelajar) masing-masing mempunyai kekuatan yang seimbang dan kesempatan untuk saling menyerang ata menawarkan solusi dan kompromi untu menyelesaikan masalah. Dalam kasus *bullying*, ketidakeseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban menghalangi keduanya untuk



menyelesaikan konflik, sehingga kejadian tersebut terus berulang-ulang. Dengan demikian penyelesaian bullying perlu pihak ketiga.

*Kedua*, adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan tersebut untuk kepentingan pelaku dengan cara mengganggu, menyerang secara berulang kali, atau dengan cara mengucilkan orang lain. “kepentingan tersebut bisa berupa keinginan untuk menunjukkan kekuasaan atau superioritas, kepentingan ekonomi, atau hanya sekedar memenuhi kepuasan diri melihat orang lain tunduk padanya.” (Olweus, 1993:25)

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan menjadi korban *bullying* bisa dilihat dari frekuensi mengalami bullying. Dalam berbagai bentuknya, baik verbal maupun fisik.

a) Pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying*

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi empat, yaitu

- 1) *Bullies* (pelaku bullying) yaitu “individu yang secara fisik dan/atau emosional melukai individu lain secara berulang-ulang”.(Olweus, 1993:25). Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku bullying sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban bullying dan individu yang tidak terlibat dalam perilaku bullying. Pelaku bullying juga cenderung memperlihatkan symptom depresi yang lebih tinggi daripada murid yang tidak terlibat dalam perilaku dan symptom depresi yang lebih rendah daripada victim atau korban .

Menurut Stephenson dan Smith dalam Sullivan, tipe perilaku bullying antara lain:

a. tipe percaya diri, secara fisik kuat, menikmati agresifitas, merasa aman dan biasanya populer, b. tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman, dan c. pada situasi tertentu pelaku bullying biasa menjadi korban bullying. (Sullivan, 2000:19)

Selain itu, menurut Sullivan (2000) para pakar banyak menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku bullying biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati. Menurut Astuti, pelaku bullying biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial disekolahnya.

## 2) *Victim* (Korban)

yaitu individu yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya” (Sullivan, 2000).

Menurut Byrne dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru. Korban bullying juga dikarakteristikan dengan perilaku hati-hati sensitive dan pendiam.

Coloroso, menyatakan korban *bullying* biasanya merupakan anak baru disuatu lingkungan, anak termuda disekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, anak yang pernah

disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan.

### 3) *Bullying-victim*

yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif. Sullivan mengemukakan “bullying victim menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain. *Bullying victim* juga dilaporkan mengalami peningkatan symptom depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan iri daripada orang lain”. (Sullivan, 2000)

### 4) *Neutral*

yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku bullying.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku bullying dapat dibagi menjadi empat, yaitu pelaku, (bullies), korban (Victim), pelaku sekaligus korban (bully-victim) dan pihak yang tidak terlibat (neutral).

## 3. Bentuk-bentuk *bullying*

Ada tiga bentuk *bullying* menurut Coloroso, yaitu:

### a) *Verbal bullying*

*Verbal abuse* adalah bentuk yang paling umum dan mudah ditemukan dari *bullying* yang digunakan bagi anak laki-laki maupun perempuan. Tidak hanya kepada anak-anak, pada kasus orang dewasa pun *verbal bullying* kerap ditemukan. *Verbal bullying* bisa berupa menjeriaki

sehingga menyebabkan keriuhan yang terdengar. Perilaku ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku bullying dan dapat sangat menyakitkan pada target.

Jika verbal *bullying* dimaklumi maka akan menjadi suatu yang normal dan target akan menjadi *dehumanized*. Ketika seorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang tersebut akan menjadi mudah lagi untuk dapat diserang dan tidak mendapatkan perlindungan dari orang sekitar yang mendengarnya.

*Verbal bullying* dapat berupa *name calling* (memberi nama julukan), *belliting* (meremehkan), *taunting* (ejekan), *racist slurs* (menghina ras), *personal defamation* (fitnah secara personal), *sexually suggestive* (bermaksud, bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar). Hal ini juga meliputi pemerasan uang atau benda yang dimiliki, mengintimidasi lewat e-mail, ancaman, panggilan telepon yang kasar, tuduhan tidak benar, rumor yang jahat dan tidak benar.

#### *b) Physical bullying*

Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk *diidentifikasi* adalah bullying secara fisik. Bentuk ini meliputi menampar, memelintir, meninju, memukul, menggigit, menendang, melukai, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban.

#### *c) Relational bullying*

Bentuk ini adalah yang tidak mudah untuk dideteksi, relational bullying adalah pengurangan perasaan “*sense*” diri seorang yang

sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengeluaran, penghindaran, sebagai suatu penghilangan.

*Relational bullying* paling sering terjadi pada masa remaja yang disertai perkembangan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada saat inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* terdiri dari tiga bentuk yaitu; fisik, verbal dan relasional.

#### 4. Faktor yang mempengaruhi *bullying*

Beberapa faktor yang mempengaruhi seorang individu melakukan tindakan *bullying* menurut Olweus disebabkan oleh faktor yang dilatarbelakngi oleh keluarga, dengan keadaan keluarga diantaranya sebagai berikut:

- a) Sikap emosional orangtua dan terutama pemberi asuhan utama terhadap anak. Kurangnya kehangatan dan kedekatan orang tua dan anak akan meningkatkan resiko anak menjadi agresif dan mengembangkan sikap bermusuhan terhadap lingkungannya.
- b) Sedikit cinta dan perhatian orangtua namun terlalu banyak membebaskan perilaku pada masa kanak-kanak (tidak ada pembatasan) memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan dan pola reaksi yang agresif.
- c) Adanya pola asuh orangtua yang terlalu dominan melalui hukuman secara fisik (memukul, menampar, menendang), akan melahirkan sikap kekerasan yang serupa.

5. Kondisi keluarga yang kurang baik, sering terdapatnya pertengkaran, konflik antar kedua orang tua atau antar orang dewasa yang ada dalam sebuah keluarga.

5. Dampak *bullying*

“*Bullying* akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tapi juga bagi pelakunya”. (Pepler & Craig, 2000)

Sedangkan menurut Coloroso:

perilaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*. Mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya dimasa yang akan datang. (Barbara, 2007:97)

Sedangkan dampak negative bagi korbannya adalah akan timbul perasaan tertekan dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri juga terhadap pelaku *bullying*. Sementara, orang dewasa dan orang-orang disekitarnya tidak dapat atau tidak mau menolongnya, hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi kepribadian serta prestasi akademik para korbannya. Dalam situasi seperti ini, mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi kedalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif.

Menurut Peterson dalam Berthold dan Hover:

*bullying* akan mempengaruhi *self esteem* korbannya dan hal tersebut merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari pengaruh jangka panjang. Korban *bullying* juga merasa sakit, menjauhi sekolah, prestasi akademik menurun, rasa takut dan kecemasan meningkat. Adanya keinginan bunuh diri, serta dalam jangka panjang akan mengalami kesulitan-kesulitan internal yang meliputi kecemasan, dan depresi. (Berthold, 2017)

Duncan dalam Aluedse, menyatakan

bila dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban *bullying*, korban *bullying* akan memiliki *self esteem* yang rendah, kepercayaan diri

rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, hipersensitivitas, merasa tidak aman, panic dan gugup disekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi social, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi dan merasa kesepian. (Oyaziwo, 2006:50)

## 5. Biografi *Zakiah* Daradjat

### a) Latar belakang keluarga

Prof. Dr. Zakiah Daradjat merupakan seorang muslimah pemerhati permasalahan seputar remaja dan generasi muda, Ia lahir di kampung Tanah Merapak, kecamatan Ampek Angkek, Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Anak dari Haji Daradjat Ibnu Husain yang bergelar Raja Ameh (raja emas) dan Ibunya bernama Hj Rofi'ah binti Abdul Karim ini lahir pada tanggal 6 November 1926 M. Dari 11 bersaudara Ia merupakan anak yang pertama. Zakiah Daradjat wafat setelah sebelumnya sempat dirawat di rumah sakit UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan dimakamkan dikompleks pemakaman UIN Jakarta.

Ayahnya dari Zakiah merupakan seorang aktivis Muhammadiyah di Bukit Tinggi saat itu. Sementara ibunya merupakan aktivis dari partai syarikat Islam Indonesia di Padang. Sebagaimana diketahui kedua organisasi ini merupakan organisasi yang disegani dikalangan masyarakat hingga saat ini, karena aktivitasnya dalam usaha kemerdekaan Indonesia dan pendidikan.

Latar belakang orangtuanya tersebut menjadikan zakiah sebagai seorang wanita yang memiliki wawasan sosial dan keagamaan, serta memiliki prestasi khusus di bidang akademik.

Adapun nilai-nilai keislaman yang tertanam didalam dirinya terbentuk dari keadaan masyarakat tempat tinggalnya di Bukit Tinggi saat itu yang sangat terkenal agamis.

b) Latar belakang pendidikan

Zakiah memulai jenjang pendidikannya bermula dari standard school (SD) Muhammadiyah yang terletak di tanah kelahirannya. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMP, Pada tahun 1947. ia menyelesaikan pendidikannya di sekolah Mubalighat Muhammadiyah Muhammadiyah di Padang Panjang, kemudian ia melanjutkan ke salah satu sekolah Menengah atas (SMA) B TDR (Ilmu pengetahuan Alam) pemuda Bukit Tinggi, dan berhasil menamatkan pendidikannya di sekolah tersebut pada tahun 1952. (Binar, 1997:117)

Setelah menyelesaikan pendidikannya di tingkat SMA, zakiah kemudian hijrah ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya dengan gelar Doktoral Satu (BA). Tercatat tahun 1951 ia menimba Ilmu di fakultas Tarbiyah PTAIN Yogyakarta, dan mampu menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1956.

Setelah berhasil menyelesaikan pendidikannya di PTAIN tersebut, ia mendapat beasiswa dari Departemen Agama (DEPAG) untuk melanjutkan pendidikannya ke Mesir.

Zakiah melanjutkan pendidikannya di Shame University cairo di Mesir dengan jurusan special Diploma For Education di fakultas pendidikan dan dinyatakan lulus pada tahun 1958. Tidak berhenti sampai



disitu saja, Zakiah melanjutkan pendidikannya di jenjang Magister Pendidikan dengan Jurusan “spesialisasi dalam Mental Hygiene” yang berhasil ia selesaikan pada tahun 1958. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke tingkat Doktor (Ph. D) pendidikan dengan jurusan Spesialisasi Psycho-Terapy, dan selesai pada tahun 1964. (Daradjat, 1984: 235).

Adapun Disertasinya berjudul “Dirasah Tajribiyah Li Taghayyur Al lati Tahrau ala Syakhshiyat al athfal al Musykil Infi ‘al fi Khilal Fithrah al Ilaj al Nafs Ghair al Muwajjah an Thariq al La’b yang ia kerjakan di bawah bimbingan Mustafa Fahmi dan attia Mahmoud Hanna”. (Nata, 2005:235)

#### c) Prestasi Karir

Setelah menyelesaikan pendidikannya di luar negeri, Zakiah Daradjat kembali ke Indonesia. Sejak saat itu ia aktif berkiprah bersama Depatemen Agama. Berikut ini merupakan kegiatan-kegiatan perngalaman kerja Zakiah Daradjat di lingkungan Depatemen Agama :

1. Pegawai pada perguruan Tinggi Agama dan pesantren Luhur (1964-1967)
2. Direktur Direktorat Perguruan tinggi Agama Islam (1977-1984)
3. Anggota Dewan Pertimbangan Agung RA (1983)
4. Direktur Direktorat Pendidikan Agama (1972-1977)

Dibidang Pendidikan, Zakiah Daradjat aktif mengajar sebagai Dosen luar biasa di beberapa Universitas di Indonesia. Pada tahun 1965-1971 ia

menjadi dosen luar biasa pada jurusan Kesehatan Mental di IAIN Syarif hidyatullah (Jakarta), Universitas Islam Sumatera Utara (Medan), IAIN Imam Bonjol (Padang), IAIN Raden Patah (Palembang), IAIN Ar-Raniry (Banda Aceh).

Selain berkecimpung dalam dunia pendidikan, Zakiah juga sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah. Ia tercatat telah mengikuti 140 kali kegiatan bersekala nasional dan 22 kali kegiatan ilmiah berskala Internasional. Ia juga berperan dalam pendirian Yayasan “Ruhama” di Jakarta (1983) dan juga Yayasan kesejahteraan mental Bina Amalah di Jakarta (1990).

Di Bidang pendidikan Indonesia, Zakiah Daradjat juga memiliki andil besar. Salah satunya adalah ketika dikeluarkannya surat keputusan bersama tiga menteri (SKB Tiga Menteri) yang mengantarkan kepada terjadinya perubahan dalam pendidikan Madrasah, yaitu “dimasukkannya pengetahuan umum sebanyak 70% dan pengetahuan agama sebanyak 30%. Dengan demikian kurikulum madrasah mengalami perubahan yang sangat signifikan dan lulusan-lulusannya pun dapat diterima di perguruan-perguruan tinggi di Indonesia”. (Nata, 2005:236)

#### d) Prestasi Karya

Sebagai seorang ilmuwan, Zakiah Daradjat telah berhasil menciptakan beberapa karya ilmiah yang dikenal luas dan menjadi rujukan, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang psikologi Islam. Berikut ini merupakan beberapa karya ilmiah dari Zakiah Daradjat:

1. Islam dan Kesehatan mental.
2. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental.
3. Ilmu Jiwa Agama.
4. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental.
5. Problem Remaja di Indonesia yang merupakan terjemahan dari tesisnya yang berjudul *The Problems of Adolescence in Indonesia*.
6. Membina nilai-nilai moral di Indonesia.
7. Remaja, harapan dan tantangan.
8. Ilmu Pendidikan Islam.

Berdasarkan kiprah serta peranannya dalam bidang pendidikan, psikologi maupun karya-karyanya dalam bidang ilmiah melalui pemaparan biografi diatas, maka dapat dilihat bahwa zakiah daradjat merupakan seorang muslimah Indonesia yang berhasil membawa perubahan besar di bidang psikologi dan pendidikan Islam di Indonesia.